

Paradigma keheningan: Refleksi filsafat ilmu terhadap proses berpikir non-verbal

Nabila Iffatun¹, Adibsar Micdat², Vivian Meiva Hariyanto^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *vivianhariyanto03@gmail.com

Kata Kunci:

Filsafat ilmu, paradigma, keheningan, pengetahuan implisit, proses berfikir.

Keywords:

Philosophy of science, paradigm, silence, implicit knowledge, thinking process.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas paradigma keheningan dalam filsafat ilmu sebagai alternatif dalam memahami proses pembentukan pengetahuan. Keheningan tidak dipandang sebagai ketiadaan suara semata, melainkan sebagai kondisi batin yang memungkinkan pengalaman murni muncul sebelum diformulasikan melalui bahasa. Melalui kajian pemikiran Merleau-Ponty, Polanyi, hingga tradisi embodied cognition, penelitian ini menyoroti bagaimana proses berpikir non-verbal seperti intuisi, persepsi tubuh, imajinasi visual, dan sensasi afektif dapat membentuk kerangka pengetahuan sebelum diekspresikan secara linguistik. Temuan menunjukkan bahwa keheningan memainkan peran

penting dalam mendorong refleksi, kreativitas, dan integrasi pengalaman mendalam. Selain itu, keheningan memberikan ruang kognitif untuk menghubungkan informasi dan menghasilkan pemahaman yang tidak selalu dapat diungkapkan dalam bentuk verbal. Secara epistemologis, proses non-verbal berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan pengetahuan, dan memahami keheningan menawarkan pemahaman baru mengenai cara manusia memperoleh dan mengonstruksi realitas.

ABSTRACT

This study examines the paradigm of silence in the philosophy of science as an alternative framework for understanding the formation of knowledge. Silence is not interpreted merely as the absence of sound, but as a contemplative state that allows pure experience to emerge prior to linguistic formulation. Drawing on the ideas of Merleau-Ponty, Polanyi, and embodied cognition, this study highlights how non-verbal thinking processes including intuition, bodily perception, visual imagination, and affective responses contribute to knowledge construction before verbal expression occurs. The findings reveal that silence fosters reflection, creativity, and deeper cognitive integration by freeing the mind from external linguistic distractions. Silence creates mental space where individuals connect experiences, generate insights, and perceive meaning beyond spoken language. Epistemologically, non-verbal cognition serves as the initial foundation for knowledge formation, and recognizing the function of silence provides a new understanding of how humans access, experience, and construct reality.

Pendahuluan

Dalam pembahasan dan pengetahuan umum tentang keheningan, dapat kita pahami bahwa keheningan akan muncul dari suatu kegiatan saat kita gagal mendengar sesuatu, yang kemudian kemampuan bernalar kita akan menilai bahwa itu adalah suatu keheningan. Sebagian kelompok yang masih mempertahankan perspektif tradisionalnya bahwa pengalaman akan didapat jika kognitif kita beriringan dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

suara. Beberapa individu berpendapat bahwa pemahaman yang komprehensif lebih banyak didapatkan dari pendidikan di sekolah, bukan dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu (Saputra et al., 2025). Dalam artian dengan keheningan, tidak akan ada pengalaman yang muncul. Beberapa perspektif kemudian muncul bahwa kita hanya dapat mempersepsikan sesuatu yang hadir dari apa yang kita dengar. Namun, alternatif berpikir mulai muncul yang didukung oleh beberapa filsuf bahwa keheningan bukan hanya kegagalan dalam mendengar suara, melainkan kasus persepsi yang berhasil di dapat (Sans Pinillos, 2025).

Menanggapi dengan dukungan tokoh filsafat dalam persepektif keheningan, selanjutnya kita dalam makna keheningan dalam filsafat. Filsafat dapat dikatakan sebagai muara dari beberapa ilmu-ilmu pengetahuan, yang kemudian ilmu-ilmu itu mulai memecahkan diri dan menciptakan ilmu baru. Yang pada awalnya matematika dan fisika yang mulai memisahkan diri dan diikuti oleh keilmuan yang lain. Filsafat kemudian menjadi ilmu istimewa yang akan memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh cabang-cabang ilmu yang sudah memisahkan diri. Cabang-cabang dari filsafat itu sendiri meliputi metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika atau moral, dan estetika (Boy, 2003). Namun, dalam konteks filsafat ilmu itu sendiri, keheningan memegang posisi penting yakni sebagai alternatif dalam memahami bagaimana pengetahuan itu terbentuk. Dalam artikel ini cabang dari filsafat ilmu yang lebih disorot adalah tentang epistemologi, epistemologi adalah kajian yang membahas tentang sumber dan metode pengetahuan (Asshiddiqie, 2005). Paradigma rasionalitas sering kali menekankan tentang argument dan bahasa, sedangkan dalam paradigma keheningan yang kita bahas menekankan pengalaman batin, ketenangan mental serta kemampuan manusia untuk menangkap pemahaman makna tanpa kata-kata. Keheningan terkadang dapat menjadi ruang bagi munculnya ide dan kreativitas pikiran, serta pemahaman mendalam yang terkadang tidak bisa didapatkan dari komunikasi verbal semata (Irawan, 2014).

Dalam aliran empirisme disebutkan bahwa pengalaman adalah aspek besar yang memengaruhi terbentuknya suatu pengetahuan. Pengalaman yang dimaksud dapat berupa pengalaman batiniah ataupun pengalaman lahiriah. Dalam kedua pengalaman tersebut terdapat aspek penting yang dinamakan akal, yang bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman yang kemudian diproses menjadi suatu pengetahuan (Utami, 2019). Aristoteles sebagai tokoh terkenal dalam aliran empirisme mengatakan bahwa pemanfaatan pengalaman inderawi membantu mendorong munculnya hukum-hukum dan ide-ide yang universal. Bagi Aristoteles munculnya hal-hal yang bersifat intelektual-universal dapat didapatkan dengan pengalaman inderawi (Utami, 2019).

Akan tetapi, dalam praktek di kehidupan nyata aspek non-verbal masih jarang digunakan karena banyak yang berpikir bahwa ilmu ini hanya mengedepankan proses berpikir empiris dan logis. Sehingga hasil yang didapatkan dianggap abstrak dan tidak terukur. Sedangkan dalam tradisi filsafat Timur dan pemikiran fenomenologi Barat, keheningan justru dianggap sebagai pemegang peran penting dalam membentuk struktur kesadaran manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai "Paradigma Keheningan" menjadi sesuatu yang layak untuk dilakukan. Kajian ini menggunakan pendekatan

filsafat ilmu yang bertujuan untuk merefleksikan bagaimana proses berpikir non-verbal dapat menjadi lebih dipahami, dan kontribusi berpikir non-verbal dapat dipahami sebagai pembentukan pengetahuan, juga untuk mengetahui bagaimana keheningan dapat menjadi landasan epistemologi dalam memahami realitas (Salimah, 2023).

Pembahasan

Konsep Paradigma Keheningan dalam Filsafat Ilmu

Dalam perspektif filsafat ilmu, keheningan dipandang sebagai kondisi batin yang memungkinkan individu memasuki pengalaman secara lebih mendalam dibandingkan melalui komunikasi verbal semata. Dalam kerangka fenomenologi Maurice Merleau-Ponty, keheningan dapat dimaknai sebagai ruang intensional tempat pengalaman hadir secara langsung sebelum direduksi atau diartikulasikan melalui bahasa. Pada tahap ini, kesadaran menangkap realitas sebagaimana adanya, sehingga pengalaman murni tampil tanpa konstruksi konseptual yang berlebihan (Romdenh-Romluc, 2010). (Kholil, 2019) menekankan bahwa proses pencarian makna sering kali justru menemukan kedalamannya melalui jeda, perenungan, dan keheningan batin. Dengan demikian, keheningan bukan sekadar absennya suara, melainkan medium epistemologis sekaligus spiritual untuk memahami realitas dan diri secara lebih otentik.

Salah satu gagasan dari Michael Polanyi, yaitu “Tacit Knowledge” menjelaskan tentang penegasan bahwa sebagian besar pengalaman manusia yang bersifat implisit, karena sebagian tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk verbal. Pengetahuan tacit inilah yang kemudian berhubungan dalam keheningan, dimana seseorang terkadang sering memahami sesuatu tanpa tahu cara menjelaskannya. Paradigma keheningan kemudian melihat bahwa kalimat verbal tidak selalu menjadi awal dari proses ilmiah, sebaliknya pengalaman implisit yang murni kita dapat apa adanya yang muncul dalam kondisi sunyi (Polanyi, 2009)

Dalam sebagian orang, keheningan dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapi dirinya sendiri karena keheningan memiliki dimensi etis dan eksistensial. Dengan keheningan kita bias mengamati aliran kesadaran tanpa kebingungan atau intervensi bahasa. Hal ini dianggap penting karena dalam filsafat ilmu teknis tidak selalu menjadi cara dalam proses ilmiah terkadang reflektif dan kontemplatif juga dapat menjadi cara dalam proses ilmiah (Dreyfus, 2002)

Peran Proses Berpikir Non-Verbal dalam Pembentukan Pengetahuan

Dalam definisi utama dari berpikir non-verbal adalah bentuk kognisi yang tidak mengandalkan bahasa sebagai medium utama. Bentuk-bentuk tersebut meliputi intuisi, persepsi tubuh, imajinasi visual, dan respons afektif. Dalam tradisi embodied cognition, pikiran tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah dari tubuh, tetapi sebagai wujud integratif antara pengalaman sensorimotor dengan sistem kognitif (Varela et al., 2017)

Dalam pembentukan pengetahuan, proses non-verbal bekerja sebagai mekanisme awal sebelum suatu gagasan dapat dirumuskan secara bahasa. Banyak penemuan ilmiah besar bermula dari figure geometris, gambaran mental, atau intuisi yang baru kemudian diformulasikan secara verbal. Misalnya, Einstein menyebut bahwa penemuan relativitas

tidak bermula dari kata-kata, tetapi dari “gambar dan sensasi intuitif”(Gutfreund & Renn, 2020)

Keheningan mendukung proses ini karena memungkinkan pikiran membangun koneksi tanpa gangguan linguistic. Dalam keadaan tenang, otak memasuki mode kerja internal yang dominan, memfasilitasi imajinasi, asosiasi bebas, dan integrasi pengalaman. Proses inilah yang menjadi fondasi lahirnya konsep baru sebelum disusun dalam bahasa ilmiah (Kounios & Beeman, 2014)

Hubungan antara Keheningan dan Proses Kognitif

Tanpa suara, kenyamanan sebenarnya tidak akan cukup. Ada ruang mental di balik diam yang akan membantu kita berpikir lebih jernih. Ketika tidak ada gangguan dari luar, mereka mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri, memusatkan perhatian, dan memproses informasi dengan lebih cepat. Dalam situasi yang menegangkan atau meresahkan, ketenangan memberi kita informasi yang kita perlukan untuk berpikir jernih, memahami apa yang terjadi, dan kemudian memilih cara berpikir yang lebih tepat.

Keheningan sebagai semacam “ruang khusus” dalam pikiran, tempat kita dapat mengamati, menafsirkan, dan makna dari pengalaman kita. Di area ini, otak tidak hanya memproses apa yang kita lihat atau rasakan, namun juga menghubungkannya dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sudah kita miliki. Oleh karena itu, keheningan membantu kita dalam memahami suatu peristiwa tertentu, mengamatinya dari sudut pandang baru, dan mengidentifikasi penjelasan atau wawasan yang sebelumnya tidak jelas.

Selain itu, kenyamanan yang kita rasakan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Ada yang memandang diam sebagai bentuk penghormatan, dan ada pula yang memandangnya sebagai momen introspeksi atau refleksi diri. Dengan kata lain, pengalaman terhadap keheningan tidak hanya muncul dari diri kita sendiri tetapi juga dari kebiasaan dan nilai-nilai yang tumbuh di sekitar kita. Melalui proses ini, keheningan akhirnya menjadi bagian penting dari metode berpikir kita: membantu kita memahami situasi, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan dari kehidupan kita sehari-hari (Sans Pinillos, 2025)

Nilai Epistemologis Berpikir Non-Verbal dalam Prespektif Filsafat Ilmu

Dalam kajian filsafat ilmu, komunikasi nonverbal mempunyai nilai epistemologis yang penting karena dapat menyampaikan suatu pemahaman yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan bahasa. Menurut penelitian Sri Utaminingsih, bahasa merupakan alat yang penting untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, namun juga memiliki keterbatasan. Setiap proses mental yang berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan muncul dalam bentuk kata-kata. Ada fase-fase pemahaman yang terjadi secara intuitif, imajinatif, atau melalui pola persepsi diam yang tidak dapat dijelaskan secara linguistik. Dalam judul ini, komunikasi nonverbal digambarkan sebagai “fondasi senyap” yang memungkinkan gagasan dikembangkan sebelum diungkapkan dengan kata-kata. Dalam beberapa penelitian diungkap bahwa jenis epistemology ada beberapa salah satunya adalah epistemology bayani yang disebut metode berpikir dari teks-teks

normatif keislaman (Al-Quran dan Hadist). Model ini sering ditemukan dalam beberapa kajian Pendidikan Agama Islam (Afwadzi, 2023)

Sedangkan penelitian Neil Barton tentang persepsi ketiadaan, atau “nol”, memperkuat gagasan yang dimaksud. Barton berpendapat bahwa manusia mampu memahami konsep-konsep yang sangat abstrak, seperti kekosongan, ketiadaan, atau “tidak ada sesuatu”, tanpa memerlukan representasi vokal yang eksplisit. Pemahaman mengenai ketidakhadiran tidak sekedar logistik tetapi juga fenomenologis, kita mengamati ketidakhadiran ini sebelum mengonsepnya. Dalam konteks epistemologi, hal ini berarti bahwa proses pemahaman seringkali dimulai dengan isyarat nonverbal, seperti pertanyaan tentang pola, persepsi tentang ruang, atau kemampuan memahami struktur tanpa menggunakan kata-kata. Jika kedua sumber tersebut digabungkan, terlihat bahwa berpikir non-verbal memegang nilai epistemologis yang besar karena beberapa faktor:

1. Mengatasi batas bahasa dengan memberikan awal pemahaman jalur sebelum verbalitas.
2. Mengembangkan abstraksi ilmiah, seperti pengertian nol, ruang kosong, relasi, atau polamatematis.
3. Memberikan ruang bagi intuisi dan persepsi murni, yang seringkali merupakan titik awal temuan ilmiah.
4. Memberikan kerangka ontologis karena komunikasi nonverbal memungkinkan orang memahami “ada” dan “tiada” sebagai pengalaman sebelum menjadi konsep.

Oleh karena itu, epistemologi non-verbal bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami dunia—dunia yang prabahasa, intuitif, dan seringkali lebih jujur tentang realitas dibandingkan representasi linguistik. Meskipun isyarat non-verbal dan kemampuan kognitif sering kali menjadi landasan tempat pengetahuan itu mulai dirasakan, ditangkap, dan akhirnya dijelaskan (Utaminingsih, 2025)

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keheningan memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan pengetahuan dan tidak dapat direduksi sebagai sekadar ketiadaan suara. Keheningan berfungsi sebagai ruang batin yang memungkinkan individu mengalami realitas secara murni sebelum proses linguistik berlangsung. Melalui perspektif filsafat ilmu dan pemikiran fenomenologis, keheningan terbukti mendukung proses kognitif non-verbal seperti intuisi, persepsi tubuh, dan imajinasi visual yang menjadi fondasi awal munculnya gagasan ilmiah. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya lahir dari argumentasi rasional dan simbol-simbol bahasa, tetapi juga melalui pengalaman implisit yang terinternalisasi secara reflektif. Paradigma keheningan menghadirkan cara pandang baru bahwa proses berpikir kontemplatif setara pentingnya dengan proses verbal dalam menghasilkan pemahaman terhadap realitas.

Saran

Penelitian mengenai keheningan sebagai proses epistemologis perlu dikembangkan lebih luas melalui pendekatan multidisipliner, khususnya yang menghubungkan filsafat ilmu dengan bidang psikologi kognitif, pendidikan, dan neurosains. Praktik berpikir non-verbal melalui refleksi, kontemplasi, dan meditasi juga sebaiknya mulai diintegrasikan dalam lingkungan akademik untuk mendukung lahirnya kreativitas dan kedalaman berpikir mahasiswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model penerapan keheningan dalam proses pembelajaran dan penelitian ilmiah agar paradigma ini tidak hanya sebatas konseptual, tetapi juga aplikatif. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keheningan diharapkan dapat memperkaya metode pencarian pengetahuan dan menghasilkan pendekatan ilmiah yang lebih humanistik dan utuh.

Daftar Pustaka .

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. . . *Ma*, 2. <https://repository.uin-malang.ac.id/15213/>
- Asshiddiqie, J. (2005). Implikasi perubahan UUD 1945 terhadap pembangunan hukum nasional. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Jakarta*.
- Boy, Z. T. F. (2003). *Pradana Filsafat Islam, Sejarah, Aliran dan Tokoh*. Malang: UMM Press.
- Dreyfus, H. L. (2002). Intelligence without representation – Merleau-Ponty's critique of mental representation The relevance of phenomenology to scientific explanation. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 1(4), 367–383. <https://doi.org/10.1023/A:1021351606209>
- Gutfreund, H., & Renn, J. (2020). *Einstein on Einstein: Autobiographical and Scientific Reflections*.
- Irawan, B. (2014). Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam. *Jurnal Theologia*, 25(1), 159–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.342>
- Kholil, A. (2019). *Saku Sufi: Catatan Pengalaman dalam Pencarian Makna*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/4948/>
- Kounios, J., & Beeman, M. (2014). The Cognitive Neuroscience of Insight. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 71–93. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115154>
- Polanyi, M. (2009). The tacit dimension. In *Knowledge in organisations* (pp. 135–146). Routledge.
- Romdenh-Romluc, K. (2010). *Routledge philosophy guidebook to Merleau-Ponty and phenomenology of perception*. Routledge.
- Salimah, B. (2023). Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam). *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 8–14.
- Sans Pinillos, A. (2025). Silence as a Cognitive Tool to Comprehend the Environment. *Foundations of Science*, 30(3), 849–875. <https://doi.org/10.1007/s10699-023-09925-w>

- Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 399–408. <https://repository.uin-malang.ac.id/24064/>
- Utami, H. D. I. (2019). Pengalaman Dalam Epistemologi Empirisme Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. https://www.academia.edu/download/65182668/UAN_IIP_BISMILLAH.pdf
- Utaminingsih, S. (2025). Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, dan Ontologi dalam Mengungkap Peran Bahasa dalam Berpikir Ilmiah. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (2017). *The embodied mind, revised edition: Cognitive science and human experience*. MIT press.